

Wacana Gender di Kalangan Tokoh Agama



By: Windyastuti, Dwi

Email: library@lib.unair.ac.id; libunair@indo.net;
Faculty of Social and Politics Airlangga University

Created: 2003-11-05 , with 1 file(s).

Keywords: Gender; Tokoh Agama

Subject:

GENDER IDENTITY

Call Number: 305.3 Wid w

Judul Penelitian: Wacana Gender di Kalangan Tokoh Agama

Ketua Peneliti: Dra. **Dwi Windyastuti**, MA

Anggota Peneliti: Drs. Kris Nugroho, MA

Fakultas / Puslit: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Studi Wanita Unair

Sumber Dana: DP3M - SKW 2002

Persepsi masyarakat tentang perempuan dan peran serta kedudukannya masih menjadi kontroversi. Bahkan di era globalisasi perempuan masih sering "dicurigai" dan dijadikan "komoditas". Sosiolog Pearson dan Bales beranggapan laki-laki adalah pelaksana, sedangkan perempuan adalah pemelihara. Dan nampaknya anggapan semacam ini semakin mendapat tempat karena banyak dimanipulasi oleh berbagai kalangan agama demi kepentingan penindasan terhadap kaum perempuan. Banyak kaidah-kaidah agama dijadikan instrumen untuk menghambat perkembangan ke arah kesetaraan gender.

Penelitian tentang wacana gender di kalangan tokoh agama menggunakan tipe penelitian deskriptif, artinya penelitian ini ingin mendeskripsikan pandangan para tokoh agama dan intelektual yang memahami masalah agama, tentang gender, kemudian dianalisa dan disimpulkan. Sedangkan pengumpulan data bersifat dokumentasi literatur, dimana peneliti mengumpulkan literatur-literatur yang membahas mengenai pandangan tokoh agama ataupun kaum intelektual yang memahami masalah agama, mengenai gender. Selanjutnya dilakukan analisa dengan teknik analisa data yang dipakai untuk menganalisa keseluruhan data yang sudah terkumpul bersifat kualitatif, artinya data-data yang ada, baik berupa label maupun simbol-simbol akan dianalisa dan dipaparkan secara naratif

Munculnya ketidakadilan gender disebabkan oleh perbedaan gender, yang bisa dialami oleh laki-laki dan perempuan khususnya. Ketidakadilan gender merupakan system dan struktur dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari system tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan atau violence, beban kerja lebih banyak dan lebih panjang, serta sosialisasi ideology nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dengan berhubungan saling mempengaruhi secara dialektis

Dalam pembagian kerja, sebagian besar tokoh agama melihat bahwa perempuan tidak dibedakan dalam wilayah pembagian kerjanya dengan laki-laki. Hanya perbedaan terjadi dalam peranan

mereka dalam rumah tangga, dimana secara kodrati, wanita haruslah menjadi seorang ibu dan laki-laki adalah kepala rumah tangga. Hal ini berbeda dalam peran wanita politik, sampai saat ini masih menjadi polemik di kalangan tokoh agama, terutama menyangkut legalitas perempuan untuk menjadi kepala Negara / pemimpin. Umumnya mereka menggunakan kaidah agama untuk menghambat kemajuan keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas. Persoalan-persoalan yang terkait dengan pembagian kerja, keadilan gender, diskriminasi perempuan dan pemberdayaan perempuan sering dianggap sebagai ancaman bagi aliran-aliran dalam agama. Diskriminasi terhadap wanita terjadi di setiap aspek kehidupan, seperti lingkungan kerja, kegiatan perekonomian, politik, budaya bahkan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kehidupan beragama terlihat pula bahwa di satu sisi dalam sebagian besar agama berkembang gerakan liberal, ada tarikan yang sama kuatnya ke arah fundamentalisme. Fundamentalisme cenderung menekankan perbedaan perempuan dan laki-laki, baik di gereja-gereja AS ataupun masjid-masjid Iran, mengklaim sanksi ketuhanan bagi peran gender yang terpolarisasi. Tapi sebagian besar tokoh agama tidak setuju adanya diskriminasi terhadap wanita. Pada dasarnya mereka beranggapan bahwa diskriminasi terhadap wanita tidak perlu ada. Perempuan tetap mempunyai kesempatan untuk memimpin dalam berbagai bidang, tetapi hal ini berbeda dengan keberadaan mereka dalam keluarga. Pada dasarnya perempuan tetap mempunyai kewajiban untuk tunduk dan patuh kepada laki-laki (suami). Perempuan bisa memimpin jika laki-laki tidak ada di rumah.

Sebagai reaksi terhadap posisi wanita yang lebih dianggap sebagai warga kelas dua dalam berbagai bidang, pada awal abad ini marak dengan diorganisasikannya protes, demonstrasi, pemogokan buruh dan kampanye persamaan hak dan menentang penindasan terhadap buruh perempuan. Bagi tokoh-tokoh agama, adanya keadilan gender adalah sesuatu yang harus dilaksanakan. Karena pada saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk membatasi gerak perempuan dalam berbagai bidang. Adanya stereotype yang memagari profesi perempuan masih banyak terjadi di negara maju, apalagi negara berkembang. Jelas ini tak sesuai dengan ajaran agama karena pada dasarnya semua agama menghargai hasil kerja perempuan dan mendorong perempuan untuk bekerja serta berprofesi mulia. Perhatian para pencetus keadilan dan kesetaraan gender khususnya di kalangan perempuan hingga kini terfokus pada harapan dapat terciptanya kehidupan berkeadilan gender di semua aspek kehidupan masyarakat. Maka, dibutuhkan suatu kontrak social baru, kesadaran baru bahwa dunia ini dalam proses penyempurnaannya diperlukan keterlibatan dan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan